
Kawih Ayang-Ayang Gung : Sumber Pembelajaran Etnopedagogik Mata Pelajaran Sosiologi

Tio Budi Hartono¹⁾, Dadan Wildan²⁾, Siti Komariah³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : hartonotiobudi@gmail.com
dadanwildan2019@gmail.com
sitikomariah@upi.edu

Abstrak

Artikel ini menjelaskan kawih ayang-ayang gung menjadi sumber pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna kawih ayang-ayang gung yang kaya akan makna sosial politik, sehingga bisa memperkaya pembelajaran sosiologi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Objek penelitian adalah kawih ayang-ayang gung serta kajian etnopedagogik. Pengumpulan data dilakukan dengan library research. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisa nilai-nilai dalam kawih ayang-ayang gung sehingga menjadi sumber pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) kawih ayang-ayang gung merupakan warisan tradisi folklor yang diwariskan dalam masyarakat (2) kawih ayang-ayang gung mengandung makna larangan dalam konteks sosial politik. (3) kawih ayang-ayang gung menjadi sumber belajar dengan budaya pada mata pelajaran sosiologi.

Kata kunci: Ayang-Ayang Gung, Etnopedagogik, Sosiologi

Abstract

This article explains that all of them are a source of learning in sociology subjects. The purpose of this study is to find out the meaning of kawih ayang-ayang gung which is rich in socio-political meaning, so that it can enrich sociology learning. This research is a descriptive research. The object of research is kawih ayang-ayang gung and ethnopedagogic studies. Data collection is done with library research. Data analysis techniques are carried out by analyzing values in all kinds of people so that they become a source of learning in sociology subjects. This study shows that, (1) kawih ayang-ayang gung is a legacy of folklore traditions passed down in society (2) kawih ayang-ayang gung contains the meaning of prohibition in a socio-political context. (3) Kawih ayang-ayang gung became a source of learning with culture in sociology subjects.

Keywords: Keywords : Ayang-Ayang Gung, Ethnopedagogics, Sociology

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam, suku bangsa, bahasa, dan budaya. Kekayaan ini menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki Indonesia di kancah dunia. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas tersebut memiliki makna yang menjadi *core value* bagi masyarakat tersebut. Kebudayaan yang terbentuk dalam masyarakat merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang disepakati oleh tatanan masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa “...wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat...”

Etnis Sunda ini telah hidup lama berkelompok dalam membangun kebudayaannya sendiri. Kebudayaan yang dihasilkan dari hidup berkelompok tersebut berasal dari sebuah kebiasaan hingga menghasilkan gagasan dan hasil karya. Sehingga dalam kelompok masyarakat ini terdapat unsur-unsur kebudayaan universal. Etnis Sunda memiliki banyak kebudayaan diantaranya *kakawihan kaulinan barudak*. *Kakawihan* ini digunakan sebagai lagu pengiring pada permainan anak di masa lalu. Lagu ini dinyanyikan dengan riang dan gembira oleh anak-anak sebagai sarana berinteraksi dengan temannya. *Kakawihan* dikategorikan sebagai folklor lisan pada masyarakat sunda yang diwariskan dari masa ke masa. “*Kakawihan barudak* merupakan karya bersama,

artinya tidak ada yang mengetahui siapa pengarangnya, karena perkembangannya menyebar secara lisan” (Rahayu dkk, 1996).

Akan tetapi, saat ini kearifan lokal kian ditinggalkan oleh anak-anak. Globalisasi menjadi salah satu penyebab pergeseran minat budaya. Kemajuan teknologi mempermudah setiap orang untuk mengakses berbagai informasi. Sehingga setiap orang memiliki kemudahan untuk mengakses media hiburan salah satunya lagu yang berasal dari luar negeri. Kemudahan ini mendorong generasi muda lebih berminat terhadap budaya luar. Tidak terhindarkan salah satu yang mengalami pergeseran saat ini yaitu *kakawihan kaulinan barudak*. Saat ini sangat jarang anak-anak bermain diiringi oleh kakawihan. Fenomena yang banyak terjadi saat ini anak-anak lebih cenderung fokus terhadap gawai nya. Sehingga dalam permainan dengan teman sebayanya mereka tidak lagi diwarnai oleh kakawihan tersebut, tetapi permainannya menggunakan gawai seperti bermain game. Kawih yang akan diangkat pada penelitian ini yaitu *Ayang-Ayang Gung* yang memiliki makna sosial politik sebagai gambaran bagi anak-anak atau generasi muda agar tidak meniru perilaku yang dimuat dalam kakawihan tersebut.

Melalui kajian etnopedagogik akan dikaji makna yang terkandung dalam kawih *Ayang-Ayang Gung* menjadi sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurahman dkk (2020) menyatakan bahwa “Etnopedagogik adalah aktualisasi pembelajaran terhadap penanaman nilai kearifan lokal suatu etnik”. Sehingga melalui pendekatan etnopedagogik ini akan menggabungkan elemen-elemen budaya dan tradisi masyarakat dengan proses pendidikan formal. Melalui proses tersebut akan memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik sehingga memiliki pemahaman yang mendalam. Pada mata pelajaran sosiologi bisa menggali kawih ini menjadi sumber nilai-nilai dalam pembelajaran. Kearifan yang diangkat dalam pembelajaran bisa memberikan pengalaman bermakna bagi individu peserta didik. Nilai-nilai yang dikandung dalam kearifan lokal ditransformasikan sehingga bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Melalui kajian ini, penulis akan menggali nilai-nilai yang dimiliki oleh kawih *ayang-ayang gung*, serta perannya menjadi sumber pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi. Sehingga nilai kearifan yang dimiliki akan tetap terjaga kelestariannya dan mampu memperkaya sumber pembelajaran sosiologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif pada kajian kepustakaan (*library resesarch*). Penelitian ini mencari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok kajian pembahasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel darijurnal, buku, dan dokumen yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan doukmen yang dibutuhkan.

Jenis data yang digunakan oleh penulis merupakan hasil dari studi literatur penelitian terdahulu. Melalui cara ini penulis mencari data atau informasi yang relevan dengan topik yang akan dikaji pada penelitian ini. Data-data yang telah diperoleh kemudian akan dianalisa melalui analisis deskriptif. Sehingga bisa mengungkap fakta-fakta yang didapatkan, untuk selanjutnya dianalisa secara mendalam agar mampu memberikan pemahaman dan penejelasan yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Folklor – *Kakawihan Kaulinan Barudak*

Folklor merupakan suatu sistem yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan telah berlangsung lama. Sistem ini telah membudaya dan menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Danadjaja (1991) menyatakan bahwa “folklor ialah kebudayaan manusia (kolektif) yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat.” Melalui folklor kita bisa memahami kehidupan masyarakat di masa lampau. Seperti pendapat Sims (dalam Gloriani, 2013) menyatakan bahwa “*Studying folklore is a way of learning about people, of thinking about how we communicate and make meaning.*” Foklor bisa diartikan sebagai

pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan dan tidak dibukukan. Melalui folklor kita bisa memahami peradaban masa lampau yang sudah maju.

Kategori folklor dibagi oleh Brunvand (dalam Gloriani, 2013) menyatakan bahwa “folklor dibagi dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*), atau masing masing istilahnya *mentifacts*, *sociofacts*, dan *artifacts*. *Kakawihan kaulinan barudak* dikategorikan pada folklor lisan karena didalamnya berupa puisi dan syair. Hal ini senada dengan pendapat Gloriani (2013) menyatakan bahwa:

“Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.”

Folklor yang ada di Jawa Barat salah satunya nyanyian rakyat yaitu *kakawihan kaulinan barudak* yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak sebagai pengiring permainan. Nyanyian ini berkembang di pedesaan untuk mengiringi permainan anak-anak agar lebih semarak. Sebagai pengiring permainan yang banyak diminati oleh anak-anak maka nyanyian ini berkembang luas di kalangan masyarakat. *Kakawihan kaulinan barudak* merupakan nyanyian hasil kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat sunda. Proses pewarisan dilakukan secara lisan hingga beragam versi dan tidak diketahui pengarangnya atau anonim sering disebut juga *no name* (NN). Sehingga nyanyian ini dikategorikan sebagai hasil *balarea* atau komunal. Maka tidak jarang ketika di daerah yang satu dengan yang lain memiliki beberapa perbedaan kata dalam syairnya. Hal ini dipengaruhi oleh cara penyebarannya dalam masyarakat yang dilakukan secara berantai dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Kakawihan ini biasanya dinyanyikan oleh anak-anak untuk mengiringi permainan tradisional. Permainan ini dimainkan di ruangan terbuka baik siang, sore, atau bahkan malam hari saat terang bulan. *Kawih* sebagai pengiring ini membuat suasana lebih gembira dan tidak monoton untuk menambah semarak permainan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gloriani (2013) menyatakan bahwa “*kawih* yang biasa dilantunkan atau didendangkan oleh anak-anak, baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah, misalnya di taman saat terang bulan, atau ditempat lainnya tempat mereka sedang bermain.” Menilik kondisi di masa lampau tradisi ini sering dimainkan sebagai pendukung untuk menambah semarak permainan. Sehingga penyebarannya luas dan menjadi tradisi milik bersama dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Kawih Ayang-Ayang Gung*

Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri, sedangkan metode pencapaian nilai-nilai sosial tersebut adalah norma, sehingga fungsi norma sosial adalah sebagai petunjuk atau arah tentang cara untuk mencapai nilai (Setiadi dan Kolip, 2011). Nilai sosial bisa dimaknai sebagai sikap atau nilai yang dianggap penting dan pantas, sehingga diterima oleh masyarakat secara luas. Nilai sosial muncul didasari kebutuhan terhadap peraturan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat. Seiring perubahan dalam masyarakat maka nilai-nilai tersebut akan mengikuti perkembangan dalam masyarakat. Sebagai sebuah pedoman maka dengan adanya nilai-nilai sosial, masyarakat akan mengetahui mana hal yang baik dan pantas untuk dilakukan.

Kakawihan kaulinan barudak dapat dikategorikan sebagai puisi *kakawihan* memiliki nilai-nilai sosial sebagai pedoman bagi masyarakat. Sejalan dengan pendapat Rusyana (dalam Gloriani, 2013) menyatakan bahwa “Dalam sastra dikenal berbagai bentuk karangan seperti halnya dengan sastra tulisan yaitu bentuk cerita, drama, puisi dan bahasan.” Seperti puisi pada umumnya *kakawihan* pun memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu *kakawihan* memiliki irama yang bisa dinyanyikan serta memerlukan pemahaman mendalam untuk mengetahui pesan

yang disampaikan. Senada dengan pendapat Danadjaja (1991) “Kakawihan bisa dimasukkan sebagai puisi rakyat, nyanyian rakyat dan permainan rakyat.”

Kakawihan kaulinan barudak yang akan dibahas pada bagian ini yaitu *Ayang-Ayang Gung*. Kawih ini sering dijadikan pengiring permainan anak-anak di masa lalu. Permainan ini dimainkan oleh anak-anak dengan cara berkelompok dan berdiri sejajar. Kemudian mereka saling memegang pundak/merangkul satu sama lain. Kawih ini dinyanyikan dengan perlahan kemudian semakin cepat menjelang akhir. Anak-anak menyanyikan lagu ini dengan perasaan riang dan gembira sebagai penghantar permainan. Adapun lirik kawih *ayang-ayang gung* yaitu sebagai berikut:

Ayang-Ayang Gung

Ayang-ayang gung
gung goongna rame
Menak ki Mastanu
Nu jadi wadana
Naha maneh kitu
Tukang olo-olo
Loba anu giruk
Ruket jeung kompeni
Niat naek pangkat
Katon kagorengan
Ngantos Kangjeng Dalem
Lempa lempi lemping
Ngadu pipi jeung nu ompong
Jalan ka Batawi ngemplong

Lirik diatas memiliki makna yang sangat dalam untuk untuk dipahami. Meskipun ini hanya sebagai pengiring bermain anak-anak, tetapi memiliki kaya akan nilai-nilai sosial. Kawih ini merupakan sindiran terhadap para pemimpin yang berkuasa pada pemerintahan di masa lampau. Makna lirik dari kawih ini bermakna larangan bagi anak-anak agar tidak bersikap seperti itu di kemudian hari. Lirik yang ada pada kawih ini memiliki ciri yang khas dan unik seperti yang diungkapkan Motik (dalam Agustiningsih dan Rosyanti. 2018) bahwa “bentuk sastra dalam hal ini gaya bahasa *Ayang-Ayang Gung* sungguh istimewa.” Keunikan tersebut terlihat pada suku kata terakhir kalimat sebelumnya menjadi suku kata awal bagi kalimat selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat ciri khas pada puisi berupa kawih ini. Maka tidak sedikit yang mengkategorikan kawih ini berada pada level yang tinggi. Hal tersebut dipengaruhi pula oleh kemampuan sastra yang tinggi dari penyairnya. Sehingga kita bisa memastikan bahwa taraf sastra sunda di masa lalu sudah berada pada level yang tinggi.

Lirik yang unik pada kawih ini memiliki makna (*ayang-ayang gung, gung goongna rame, menak ki mastanu, nu jadi wadana*) mengisahkan seorang menak (pejabat/bangsawan) yaitu Ki Mas Tanu yang menjadi seorang wedana (Jabatan Setingkat dibawah Bupati dan satu tingkat diatas Camat). Ketika melakukan perjalanan dinas/kunjungan ke daerah ia selalu ingin disambut dan diring secara meriah sebagai pertanda menak pada saat itu. (*Naha maneh kitu, tukang olo-olo, loba anu giruk, ruket jeung kompeni*) sikap Ki Mas Tanu tidak disukai oleh rakyatnya, karena tidak mengayomi rakyat tetapi cenderung memihak kompeni/kolonial. Sehingga banyak rakyat yang menjadi korban diadu domba dengan kompeni. (*Niat naek pangkat, katon kagorengan*) Ki Mas Tanu memiliki niat untuk naik pangkat tetapi sikap kurang baiknya terlanjur diketahui oleh Bupati dan Kompeni. (*Ngantos Kanjeng dalem, Lempa lempi lemping, Ngadu pipi jeung nu ompong, jalan ka batawi ngemplong*) meskipun sudah diketahui sikap tidak baiknya, Ki Mas Tanu tetap bersikukuh untuk mendekati Kanjeng Dalem (sebutan Bupati pada masa Kolonial) untuk memuluskan keinginannya mendapatkan jabatan.

Nilai yang dapat kita ambil dari makna kawih ini sebagai nasihat bagi para pemimpin yang tidak boleh angkuh dan sombong. Harus senantiasa menjaga amanah jabatan sebagai dan menjadi

pengayom masyarakat. Tidak sepatasnya hanya mengedepankan syahwat politik/jabatan dengan menghalalkan segala cara dan mengadu domba masyarakat. Selain itu dapat dikaitkan pula pada fenomena banyak menebar janji pada saat kampanye, tetapi ingkar setelah berhasil menduduki jabatan. Melalui kakawihan yang dinyanyikan oleh anak-anak ini bisa menjadi nasihat bagi mereka. Nasihat tersebut akan menjadi bekal bagi mereka ketika dewasa kelak. Sehingga bisa dimaknai sebagai larangan dan amanah dalam menjalankan tugas sesuai jabatan yang diemban.

Etnopedagogik : Kawih Ayang-Ayang Gung sebagai Sumber Pembelajaran Sosiologi

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman saat ini mempengaruhi pemahaman terhadap kearifan lokal. Bukan hanya pada posisi peserta didik, tetapi guru pun kurang memahami kearifan lokal yang dimiliki daerahnya. Kemudahan mengakses internet memiliki pengaruh yang besar kepada semakin terkikisnya sebuah pemahaman terhadap budaya di dalam masyarakat. Fenomena tersebut memerlukan strategi untuk mengatasinya, agar tidak kehilangan identitas sebagai jati diri bangsa. Melalui pembelajaran menjadi salah satu cara yang bisa diterapkan agar anak-anak sebagai peserta didik diperkenalkan sejak dini terhadap budaya dan kearifan lokal yang dimiliki suatu bangsa.

Etnopedagogik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal. Melalui prinsip etnopedagogik kearifan lokal dan nilai-nilai yang dikandungnya bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktaviani dan Ratnasari (2018) menyatakan bahwa “Etnopedagogik merupakan cerminan muatan lokal pada pembelajaran atau lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal.” Pembelajaran yang berlandaskan etnopedagogik akan memanfaatkan, menggali, dan mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Nilai-nilai yang dimanfaatkan dalam pembelajaran mengenai kearifan yang telah mengakar dan diwariskan secara turun temurun seperti pengobatan, budaya/seni, lingkungan alam, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan sebagainya. Hal tersebut senada dengan pendapat Alwasilah (dalam Gloriani, 2013. hlm. 205) yaitu “Etnopedagogik adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan lain-lain.”

Menurut Oktavianti dan Ratnasari (2018. hlm. 151) menyatakan bahwa “Kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran menggunakan prinsip empat prinsip yaitu 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) kebermanfaatannya untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global.” Pelaksanaan pembelajaran dengan berlandaskan etnopedagogik harus berorientasi kepada peserta didik agar proses yang dilaksanakan memiliki makna bagi peserta didik. Guru sebagai pembimbing pada proses ini harus memiliki kompetensi dalam kearifan lokal agar sesuai esensinya. Proses pembelajaran yang dilakukan harus benar-benar direncanakan dengan baik agar efektif dan efisien. Melalui etnopedagogik diharapkan dapat mengatasi ancaman global tergesernya kearifan lokal agar tetap memperkokoh identitas bangsa.

Pemanfaatan etnopedagogik dalam pembelajaran secara lebih strategis dapat dilakukan dengan cara pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity dan the culture of teaching* (Suratno, 2010). Konsep kearifan lokal yang akan dibahas pada kajian ini yaitu mengenai kawih *ayang-ayang gung* pada *kakawihan kaulinan barudak*. Kegiatan ini mengandung banyak makna yang syarat akan nilai-nilai kehidupan. Kearifan tersebut harus dilestarikan agar anak-anak tidak kehilangan jati diri bangsanya. Melalui proses pendidikan kearifan lokal ini bisa ditanamkan kepada anak-anak. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang harus memiliki kompetensi pada kearifan lokal tersebut.

Pada pembelajaran sosiologi, guru sebagai pendidik harus pandai dalam merencanakan pembelajaran agar esensi pendidikan nya dapat dipahami oleh peserta didik. Berbagai model yang relevan bisa disusun untuk pelaksanaan pembelajaran etnopedagogik ini. Sosio Drama dan Pasar Budaya/Expo Panen Raya bisa menjadi salah satu cara yang dapat digunakan dalam

pendekatan etnopedagogik ini. Sosio drama merupakan salah satu strategi untuk menunjang pembelajaran dengan cara mengangkat sebuah cerita dan bermain peran di dalamnya. Sesuai dengan pendapat Sudjana (2013, hlm. 100) menyatakan “Sosio drama yang dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial.” Sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan lebih menghayati proses yang dijalankan.

Prasetyaningrum (2022) mengungkapkan bahwa “Dalam sosio drama ini guru menyajikan sebuah cerita yang diangkat dari kehidupan sosial, kemudian siswa memainkan peran-peran tertentu dengan isi cerita dalam sebuah drama.” Sosiodrama ini akan membawa peserta didik untuk memahami lebih dalam sebuah pembelajaran. Sesuai dengan antusiasme peserta didik saat ini cenderung lebih terampil jika ditugaskan dalam membuat drama dan sejenisnya.

Materi sosiologi yang memiliki keterkaitan dengan konteks ini salah satunya berkenaan dengan materi kearifan lokal, nilai-norma sosial, dan perilaku menyimpang. Model ini akan mengintegrasikan elemen etika sosial dalam sosiodrama dengan memperhatikan aspek-aspek budaya dan kearifan lokal di suatu daerah. Melalui pendekatan ini siswa akan menganalisa masalah sosial melalui peran dan adegan dramatis. Sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai isu-isu sosial, meningkatkan ketrampilan berpikir kritis, dan mengembangkan empati serta pemahaman budaya.

Langkah-langkah penyusunan sosiodrama adalah sebagai berikut: 1. Menentukan pokok tema yang akan disosio dramakan; 2. Mempersiapkan peranan. Berikanlah waktu pada siswa untuk mempersiapkan sebagai orang yang akan diperankannya; 3. Pelaksanaan sosio drama sesuai dengan peran masing-masing; 4. Mengadakan Evaluasi. (Oemar Hamalik). Sehingga jika diterapkan pada pembelajaran sosiologi peserta didik akan ditugaskan mengangkat isu aktual dalam kehidupan saat ini yaitu pergeseran budaya. Salah satunya generasi muda yang kecanduan gawai dan lebih menyukai budaya asing. Fenomena tersebut diangkat menjadi sebuah tema naskah drama yang menyajikan kondisi yang sudah tergeser oleh modernisasi dan kondisi generasi muda yang mencintai budayanya. Salah satu kerajinan lokal yang bisa diangkat yaitu permainan anak (kaulinan barudak) sunda yang diiringi oleh lagu *ayang-ayang gung*. Setelah menyusun naskah drama, peserta didik mempersiapkan peran yang dimainkan dan peralatan pendukung sosiodrama. Tujuan akhirnya peserta didik harus mempertunjukkan sosiodrama baik dalam lingkup kelas atau pada waktu khusus yang bisa disaksikan oleh seluruh warga sekolah.

Melalui pembelajaran seperti ini peserta didik akan lebih antusias karena tidak monoton hanya fokus pada materi saja. Untuk menghayati dari cerita yang disajikan, maka peserta didik harus memahami terlebih dahulu esensi atau makna yang terkandung. Ketika ada puncak pertunjukan yang lebih luas dan disaksikan oleh seluruh warga sekolah, akan berimbas lebih besar pada pemaknaan materi etnopedagogik tersebut. Karena kawih *ayang-ayang gung* bisa melibatkan orang yang cukup banyak sehingga bisa lebih luas jangkauannya. Setelah pertunjukan selesai akan ada penyampaian pesan-pesan yang dikandung dalam sosiodrama yang dipertunjukkan.

Selain melalui sosiodrama di lingkungan kelas, bisa pula ditampilkan melalui expo/pasar budaya yang memamerkan hasil karya peserta didik. Kegiatan ini bisa disatukan dengan panen raya pada kurikulum merdeka yang salah satu kajiannya berkenaan dengan kearifan lokal. Jadi pada saat acara ini akan ada *stand* khusus tentang kearifan lokal yang mengangkat kawih *ayang-ayang gung*. Sehingga ketika ada pengunjung peserta didik dapat menjelaskan keseluruhan baik makna, cara menyanyikannya, cara memainkannya. Selain itu akan ada pertunjukan khusus yang dilaksanakan diatas panggung yang disaksikan oleh seluruh warga sekolah.

Kedua hal tersebut menjadi strategi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sosiologi. Pertama dalam skala kecil bisa dilakukan sosiodrama dalam lingkup kelas yang mengangkat tema terkait *ayang-ayang gung/kaulinan barudak*. Selanjutnya dalam cakupan yang lebih luas hal ini bisa diikutsertakan pada expo/panen raya kurikulum merdeka. Sehingga bisa memiliki cakupan yang lebih luas dan mampu mengajak warga sekolah untuk lebih perhatian dan mencintai kearifan lokal.

KESIMPULAN

Kakawihan kaulinan barudak yang berjudul *ayang-ayang gung* memiliki makna dan keunikannya tersendiri. Kawih ini memiliki ciri khas suku kata terakhir menjadi awal suku kata selanjutnya, yang bisa diperkirakan penciptanya sudah berada pada posisi yang cukup tinggi di masa lalu. Makna yang terkandung pada kawih ini merupakan larangan atau himbauan agar menjadi sosok yang tidak untuk dicontoh. Sehingga menjadi bekal nasihat agar anak-anak kelak ketika dewasa tidak melakukan tindakan seperti itu. Sumbangsih etnopedagogik pada pembelajaran sosiologi yaitu melalui materi kearifan lokal, nilai-norma, perubahan sosial, dan perilaku menyimpang yang bisa diadaptasi menjadi sosiodrama. Melalui sosiodrama peserta didik ditugaskan untuk mengangkat isu aktual dalam kehidupan sosial masyarakat sunda dan menyelipkan kearifan sosial yaitu permainan anak (kaulinan barudak) yang diiringi oleh kawih *ayang-ayang gung*. Sehingga bisa menjadi pembelajaran bermakna agar peserta didik bisa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kawih *ayang-ayang gung*. Selain di lingkup kelas sosiodrama ini bisa ditampilkan pada panen raya kurikulum merdeka yang memiliki cakupan lebih luas.

REFERENSI

- Agustiningsih, D.D. & Rosyanti, A. (2018). Alam Papasangan: Representasi Nilai Kasundaan Dalam Poko Jampe. *Metalingua*. Vol. 16 No. 2, Desember 2018 : 167–178
- Creswell, J.W. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2014.
- Danandjaja, J. Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain). Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 1991.
- Gloriani, Y. (2013). Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural. *LOKABASA* Vol. 4, No. 2, Oktober 2013.
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: PT Balai Pustaka. 1985.
- Oemar Hamalik. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara. 2014.
- Oktavianti, I. & Ratnasari, Y. (2018). *Etnopedagogik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Refleksi Edukatika 8 (2) (2018) p-ISSN: 2087-9385 e-ISSN: 2528-696X
- Prasetyaningrum, U. (2022). Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 SMAN 5 Pontianak. (J-PSH) *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Volume 13 Number 1 April 2022. Page 180-184/ E-ISSN: 2715-1247 dan P-ISSN: 2087-84.
- Rahayu, T. dkk. Pangajaran Sastra Sunda. Bandung : CV Pustaka Setia. 1996.
- Setiadi, E.M dan Kolip, U. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Prenada Media Group. 2011
- Sudjana, N. Proses Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013.
- Suratno, T. (2010). Belajar dan memimpin belajar: Analisis budaya belajar komunitas guru SD Jakarta. Makalah disajikan pada kongres guru Indonesia. *Sampoerna School Of Education*. Jakarta.